BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Agung et al., (2024), dengan judul Pengaruh *Fee* Audit, *Financial Distress* Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukan biaya audit tidak berdampak pada keakuratan laporan keuangan. Integritas laporan keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kesulitan keuangan. Integritas laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Persamaann penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah *financial disterss* terhadap integritas laporan keuangan, sedangan perbedaan penelitian terdahulu *Fee* Audit Dan Kepemilikan Manajerial, dan penelitian sekarang untuk mengetahui *intellectual capital* dan kualitas audit.

J. Purba & Fuadi, (2023), dengan judul Pengaruh *Intellectual Capital*, *Leverage, Audit Tenure* dan Profitabilitas Terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan yang terdaftar di sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual dan pengembalian aset berpengaruh signifikan dan positif. *Leverave* dan audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas

laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah *intellectual capital* terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu adalah *Leverage, Audit Tenure* dan *Profitabilitas*,sedangkan penelitian sekarang adalah *financial distress* dan kualitas audit.

Bet & Praptitorini, (2025), dengan judul Pengaruh *Intellectual Capital, Leverage*, dan Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa *intellectual capital*, kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, leverage berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah *intellectual cspital* terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu adalah *Leverage*, dan *Mekanisme Good Corporate Governance* (GCG) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023), sedangkan penelitian sekarang adalah *financial distress* dan kualitas audit pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

Tanuwijaya & Dwijayanti, (2022), dengan judul Pengaruh Kualitas Audit, Dewan Komisaris, *Audit Tenure,* Spesialisasi Industri Auditor dan *Financial Distress* Terhadap Integritas Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Berdasarkan hasil pengujian statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel mekanisme *corporate governance* (kualitas audit dewan komisaris, *audit tenure*, spesialisasi industri auditor) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun, untuk variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu adalah Kualitas Audit, Dewan Komisaris, *Audit Tenure,* Spesialisasi Industri Auditor, sedangkan penelitian sekarang adalah *intellectual capital* dan kualitas audit.

Sapitri, (2024), dengan judul Pengaruh *Intellectual Capital, Inventory Turnover* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitattif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* dan *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara profitabilitas memiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan *intellectual capital*, *inventory turnover* dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress.* Persamaan penelitian terdahulu dan

penelitian sekarang adalah *intellectual capital* terhadap *financial distress,* sedangkan perbedaan penelitian terdahulu adalah *Inventory Turnover* dan Profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021. Sedangkan penelitian sekarang adalah kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori sinyal (*Signaling Theory*)

Perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan sinyal kepada para pembaca laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud dapat berbentuk rincian langkah-langkah yang ditempuh oleh manajemen guna merealisasikan aspirasi pemilik, disamping itu, sinyal yang dikirimkan kepada pemirsa laporan keuangan juga dapat meliputi informasi yang menunjukkan superioritas bisnis tersebut dibandingkan dengan entitas bisnis lainnya (Luthfiah Fathin & Abubakar Arief, 2023). Kualitas audit berfungsi sebagai penanda keandalan laporan keuangan. Entitas yang diaudit oleh auditor bermutu tinggi, seperti Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*, menunjukkan bahwa laporan keuangannya dapat dipercaya dan terhindar dari praktik manipulasi. Lebih lanjut, modal intelektual yang tinggi mengisyaratkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya manusia dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola kegiatan bisnis secara profesional dan etis, sehingga berkontribusi pada pembentukan integritas laporan keuangan.

2.2.2 Teori keberlanjutan (*Sustainability Theory)*

Teori keberlanjutan (*sustainability theory*) menjelaskan perlunya entitas bisnis mempertahankan harmoni antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memastikan kelangsungan operasional dalam jangka waktu yang panjang. Dalam konteks pelaporan keuangan, prinsip keberlanjutan diwujudkan melalui transparansi dan keakuratan data finansial sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan.

Kapasitas perusahaan dalam menjaga integritas laporan keuangan merupakan manifestasi dari dedikasi terhadap prinsip keberlanjutan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor kritikal. Pertama, pengelolaan *Intellectual Capital* yang efektif menjadi pilar utama karena aset tidak berwujud ini merupakan penggerak inovasi yang menjamin perusahaan tetap kompetitif dan mampu menyajikan nilai fundamental perusahaan secara jujur. Kedua, kondisi *Financial Distress* atau kesulitan finansial dipandang sebagai ancaman bagi keseimbangan ekonomi perusahaan, yang dapat mendorong manajemen melakukan praktik tidak etis seperti manipulasi laporan keuangan demi menutupi penurunan kinerja. Ketiga, kualitas audit berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang menjamin bahwa informasi yang disampaikan telah bebas dari bias, sehingga memperkuat kredibilitas perusahaan di mata publik.

Bagi perusahaan sektor konsumsi, sinergi antara modal intelektual yang kuat, stabilitas keuangan, dan pengawasan audit yang berkualitas

sangatlah krusial. keberlanjutan sektor konsumsi ini sangat bergantung pada reputasi merek, di mana laporan keuangan yang berintegritas tinggi menjadi strategi utama untuk menjaga loyalitas investor dan kepercayaan konsumen dalam jangka panjang.

2.2.3 Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan keadaan sebenarnya dari sebuah perusahaan, tanpa menyembunyikan atau menutupi informasi, oleh karena itu, jika seorang auditor melakukan audit pada laporan keuangan yang tidak memiliki integritas (tidak mencerminkan kondisi nyata perusahaan), maka kemungkinan auditor tersebut akan menghadapi tuntutan akan meningkat, ini disebabkan jika laporan keuangan yang tidak memiliki integritas ternyata melebih-lebihkan angka, hal tersebut dapat merugikan para pengguna laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan dianggap berintegritas jika memenuhi standar kualitas keandalan dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sedangkan pengertian keandalan itu sendiri adalah kualitas informasi dalam laporan keuangan yang memungkinkan pengguna untuk mengandalkannya (PSAK) (Hardiningsih, 2019)

Integritas adalah benar, jujur, tepat, dan tidak memihak. Seseorang yang memiliki tingkat integritas tinggi akan menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang sebenarnya terjadi (IAI, 2022). Laporan keuangan dianggap memiliki integritas jika dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan dengan akurat dan terhindar dari tindakan manajemen yang

secara sengaja memanipulasi data keuangan. Penyajian laporan keuangan yang memiliki integritas merupakan cara perusahaan bertanggung jawab kepada semua stakeholder, sehingga laporannya disajikan dengan adil dan tanpa adanya bias, yang berarti berdasarkan kondisi sebenarnya dari entitas. untuk mengukur integritas laporan keuangan, prinsip konservatisme dapat digunakan. Informasi dalam laporan keuangan akan lebih dapat dipercaya jika laporan tersebut bersifat konservatif dan tidak melebih-lebihkan, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dengan penyajian informasi yang ada dalam laporan keuangan (Nurhalizah et al.,2023).

$$CONACC = \frac{(NIO + DFO - CFO)*-1}{\text{Total Aset}}$$

2.2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan instrumen yang dipakai oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi finansial hasil dari proses akuntansi kepada individu atau kelompok yang berkepentingan. (Munawir, 2002), laporan keuangan umumnya terbagi menjadi tiga komponen utama, yaitu Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Perubahan Modal. Neraca menampilkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada waktu tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan pendapatan yang diperoleh perusahaan serta biaya yang terjadi dalam satu periode, sementara laporan perubahan modal menyediakan informasi tentang sumber, pemakaian, dan transformasi modal di dalam perusahaan (Andam et al., 2015).

Harahap (2002) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan transaksi keuangan di perusahaan. Laporan ini sangat berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajemen mengenai pencapaian yang telah ditetapkan.

Andam et al., (2015) laporan keuangan terdiri atas komponen-komponen dibawah ini:

1. Neraca

   Neraca atau laporan posisi keuangan merupakan suatu daftar yang memeberikan gambaran aset (harta kekayaan), kewajiban (hutang), dan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu yang dapat menunjukan keadaan keuangan pada perusahaan tersebut. Neraca merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai aktiva, hutang serta modal yang dimiliki suatu perusahaan pada periode tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

   Laporan laba rugi adalah laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah jenis laporan keuangan yang berisi informasi mengenai ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan serta berisi pula informasi atau hal-hal apa saja yang menyebabkannya berubah, baik bertambah maupun berkurang sampai pada akhir periode akuntansi.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Andam et al., (2015) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu

perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.

c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.2.5 Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan aset tak berwujud yang berasal dari sumber daya manusia yang bersifat dinamis dan selalu berubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta tidak dapat di ukur. Supaya hasil pengukurannya lebih akurat maka untuk mengukur sumber daya diperlukan indikator yang tepat (Purba, 2019). Modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan dalam memprediksi financial distress perusahaan, karena dapat membantu pengalokasian sumber daya keuangan perusahaan dan menginvestasikannya dengan baik dan benar (Cenciarelli et al, 2017). dengan mengelola *intellectual capital* dengan baik mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengukur kinerja modal intelektual digunakan metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient)* karena

kemudahan pengukurannya dimana data yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah dari banyak jenis perusahaan dan sumber. Intellectual capital memiliki kategori yang dapat digunakan untuk mengelompokkan hasil perhitungan VAIC (Purba, 2019).

Terdapat berbagai pendekatan untuk *menilai Intellectual Capital,* seperti rasio *Market-to-Book Value, Tobin's Q*, atau *Balanced Scorecard*, implementasinya sering kali menimbulkan kesulitan. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa data yang diperlukan untuk menghitung nilai *Intellectual Capital* umumnya bersifat internal, meliputi informasi terkait kompetensi sumber daya manusia, inovasi, serta keterkaitan dengan pelanggan, yang tidak diungkapkan secara terbuka dalam laporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) (Rahmadi & Mutasowifin, 2021). Mengingat metode tersebut memfasilitasi pengukuran efisiensi *Intellectual Capital* melalui pemanfaatan data keuangan eksternal yang dapat diakses secara publik. Penggunaan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), dapat membantu dengan menghitung nilai *intellectual* dari sudut pandang moneter perusahaan berbasiskan data laporan keuangan. Perhitungan IC menggunakan VAIC memiliki kelebihan karena dapat dihitung oleh investor memanfaatkan data laporan keuangan perusahaan menurut (Rahmadi & Mutasowifin, 2021).

Rahmadi & Mutasowifin, (2021) menciptakan metode mengenai Intellectual Capital yang disebut VAIC. Metode tersebut mampu mengukur

value creation efficiency dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. VA (*Value Added*) merupakan komponen yang mendasari model pulik ini. *Value Added* menunjukan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*Value Creation*) sehingga dianggap menjadi indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis perusahaan. VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Metode VAIC memiliki keunggulan karena dapat menghitung nilai *intellectual capital* perusahaan dari laporan keuangan perusahaan. Hal ini penting bagi stakeholder eksternal perusahaan seperti investor ataupun peneliti karena laporan keuangan perusahaan publik bisa didapatkan dengan mudah (Rahmadi & Mutasowifin, 2021).

Banyak praktisi yang menyatakan bahwa IC terdiri dari tiga komponen utama (Kusuma, 2017) yaitu:

1. *Human Capital* (modal manusia)

   Human capital merupakan *lifeblood* dalam IC. Disinilah sumber innovation dan improvement, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

   Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka IC tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (modal pelanggan)

   Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang *harmonis*/ *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Dengan kata lain *Customer Capital* adalah pengetahuan yang melekat

dalam marketing channels dan customer relationship yang dikembangkan oleh suatu organisasi.

Intellectual capital memiliki peran yang sangat penting dan stategis di perusahaan dalam mengukur sumber daya manusia didalamnya. Dalam akuntansi intellectual capital dikategorikan dalam asset tidak berwujud. *Intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai aset *intangible* yang krusial dalam era informasi dan pengetahuan, di mana konsep ini merujuk pada pengetahuan serta kompetensi yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti organisasi, komunitas *intellectual*, atau kelompok profesional. *Intellectual capital* merupakan pengetahuan yang bisa memberikan manfaat bagi perusahaan., manfaat tersebut berarti pengetahuan ini mampu menyumbangkan sesuatu atau memberikan kontribusi yang dapat memberikan nilai tambah dan kegunaan berbeda bagi perusahaan, berbeda berarti pengetahuan tersebut merupakan salah satu identifikasi yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan lain (Santosa dan Setiawan Kusuma, 2017).

Pengukuran variabel *Intellectual Capital* dilakukan dengan menggunakan model VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*). Model ini berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya intelektualnya secara efisien dalam menghasilkan nilai tambah (*value added*).

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Semakin tinggi nilai VAIC, semakin baik pengelolaan *intellectual capital* perusahaan dan semakin tinggi pula potensi peningkatan integritas laporan keuangan.

2.2.6 Financial Distress

Purba, (2019) Mengatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami keterbatasan kemampuan dalam menghasilkan arus kas dari aktivitas operasionalnya sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun menutupi beban operasional yang harus dibayar. Ketidakseimbangan antara kas masuk dan kas keluar tersebut mencerminkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan serta dapat menjadi sinyal awal terjadinya kesulitan keuangan yang berpotensi mengarah pada kebangkrutan. Tingkat persaingan yang semakin intensif dalam suatu industri dapat mendorong peningkatan biaya operasional perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan daya saingnya secara efektif, kondisi tersebut berpotensi menurunkan profitabilitas dan mengakibatkan kerugian yang pada akhirnya dapat menempatkan perusahaan dalam situasi *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Financial distress* dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan karena dengan kondisi tersebut mereka akan kehilangan pelanggan maupun pemasoknya. Ketika suatu perusahaan mengumumkan bahwa mereka berada pada kondisi *financial distress*, para pemangku kepentingan akan mulai berhati-hati untuk berinvestasi dan memberikan pinjaman pada perusahaaan tersebut. Maka dari itu penting bagi manajemen

perusahaan untuk melakukan tindakan mengatasi *financial distress* untuk mencegah kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah kondisi perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalani operasi perusahaan dan mencukupi kewajiban debitur sehingga perusahaan gagal meraih tujuan ekonomi yang dikehendaki yakni memperoleh profit yang tinggi, karena kewajiban yang perlu terpenuhi dapat dibayar dengan pendapatan atau asetnya ketika bisnis menghasilkan laba, yang juga dapat digunakan untuk melunasi hutang dan mendukung aktivitas perusahaan ((Luthfiah Fathin & Abubakar Arief, 2023). *Financial distress* pada umumnya terjadi karena manajemen kurang mempunyai kemampuan dan pengalaman dalam mengantipasi kejadian yang akan berimbas pada kelangsungan hidup perusahaan. Dalam hal ini, manajemen keuangan dituntut untuk mengambil peran yang lebih besar. Hal ini disebabkan pengambilan keputusan strategis sangat bergantung pada analisis pihak manajemen keuangan.

Menurut Carolina et al., (2018) terdapat lima jenis *financial distress*, yaitu sebagai berikut.

1. *Economic failure*, yakni kondisi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi total biaya yang dikeluarkannya, termasuk *cost of capital*. Dalam kondisi ini perusahaan dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian *(rate of return*) yang di bawah pasar.

2. *Business failure*, yakni Kegagalan bisnis merupakan keadaan dimana bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian. Sudah tidak dapat melanjutkan aktivitasnya.
3. *Technical insolvency*, yakni ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*, yakni kondisi ketika nilai buku utang suatu perusahaan lebih besar daripada nilai pasar asetnya.
5. *Legal bankruptcy,* yakni Keadaan dimana suatu perusahaan memiliki nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset saat ini. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

Adapun menurut Thomas (2023) kategori penggolongan *financial distress*, yaitu:

1. *Financial distress* kategori B

   Kategori ini merupakan kategori *financial distress* tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika di laksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan

Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible)* lagi untuk dipertahankan.

Menurut Ario et al., (2020) menggunakan empat rasio keuangan untuk mengukur *financial distress* merupakan metode yang dikemukakan oleh Altman Z-Score. Metode Z-Score yang dikemukakan oleh Altman bagi perusahaan *go publik* seperti perusahaan keuangan maupun non publik, adapun rumusnya tersebut sebagai berikut:

$$Z = 1.2X1+1.4X2+3.3X3+0.6X4+1.0X5$$

Semakin rendah nilai Z-Score, semakin besar risiko *distress*, yang dapat menurunkan integritas laporan keuangan karena meningkatnya tekanan terhadap manajemen.

2.2.7 Kualitas Audit

Definisi dari kualitas audit yaitu suatu gambaran terkait sikap auditor untuk menyelesaikan tugas audit berdasarkan hasil audit atas laporan keuangan sesuai pedoman standar yang telah ditetapkan. Kinerja auditor dalam mendeteksi serta melaporkan kesalahan serta kecurangan pada sistem akuntansi klien dapat mempengaruhi kualitas audit. semakin berkualitas audit, maka laporan keuangan yang bisa di percaya akan bisa dihasilkan serta bisa digunakan untuk pengambilan keputusan (Susanty & Pangestuti, 2022).

Kemungkinan auditor hendak mengidentifikasi serta melihat pelanggaran pada laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan

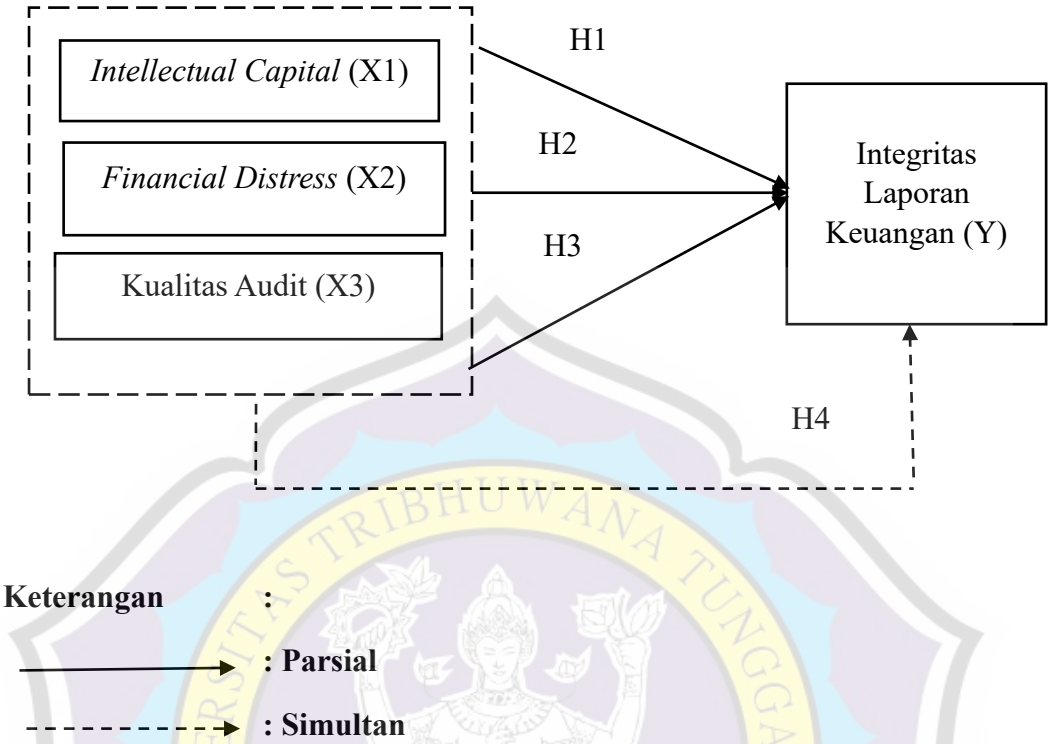
kliennya dan bahwa temuan tersebut akan dikomunikasikan kepada manajemen dikenal sebagai kualitas audit menurut (Fathin & Arief, 2023).

Kualitas audit mampu memenuhi standar yang telah ditetapkan, maka integritas laporan keuangan dapat tercapai. Laporan keuangan yang terpercaya dan dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan merupakan laporan yang memiliki kualitas audit yang tinggi. Opini audit yang dikeluarkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) mencerminkan kualitas audit yang mampu menunjukkan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan. Kemampuan dan independensi auditor sangat dipengaruhi oleh ukuran KAP, yang pada gilirannya akan semakin menunjukkan tingkat kualitas pelaksanaan audit.

2.3 Kerangka Konsep

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara tiga variabel independen, yaitu *Intellectual Capital* (X1), *Financial Distress* (X2), dan Kualitas Audit (X3), terhadap variabel dependen yaitu Integritas Laporan Keuangan (Y).

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Maisyaroh et al., 2025). Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka konsep yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengelolaan yang efektif terhadap modal intelektual dapat dicapai melalui pemberian gaji yang sesuai dengan responsibilitas pekerjaan dan

pemberian tunjangan untuk memotivasi karyawan. Ketika modal intelektual dikelola dengan baik, hal ini akan terlihat dari efektivitas dan efisiensi karyawan dalam melaksanakan tugas yang diperlukan untuk mencapai target perusahaan. Ini akan berkontribusi pada kualitas kerja yang lebih tinggi dan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Tingkat kualitas manajemen dapat diukur melalui jumlah modal intelektual yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh (Palebangan dan Majidah, 2020), mengungkapkan adanya hubungan positif antara modal intelektual dan integritas laporan keuangan. Modal intelektual yang berkualitas tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kerja, yang pada akhirnya menghasilkan informasi keuangan berupa laporan keuangan yang dapat dipercaya.

H1 : *Intellectual Capital* Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.4.2 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Financial Distress adalah keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yang terlihat dari menurunnya kemampuan mereka untuk memenuhi tanggung jawab keuangan, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks Teori Agensi, hal ini dapat menyebabkan munculnya konflik antara manajemen dan pemilik perusahaan, karena manajer mungkin menyembunyikan keadaan keuangan sebenarnya untuk menjaga kepercayaan dari investor dan kreditor. Beban finansial yang berat sering kali memicu manajemen untuk melakukan

tindakan yang tidak jujur dalam laporan keuangan, seperti mengakui pendapatan atau biaya yang tidak tepat, dengan tujuan menjaga citra perusahaan, hal ini berakibat pada turunnya integritas laporan keuangan, karena informasi yang disampaikan tidak secara akurat mencerminkan kondisi perusahaan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Financial Distress*, semakin rendah pula integritas laporan keuangan yang disajikan.

H2 : *Financial Distress* Berpengaruh Negatif Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.4.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kualitas dari audit adalah gambaran tentang keefektifan dan keandalan proses pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen, yang bertugas menghubungkan kepentingan pemilik dengan manajemen. Auditor yang memiliki reputasi baik, tingkat kompetensi yang tinggi, dan independensi yang kuat dapat menemukan serta mencegah tindakan curang, sehingga meningkatkan kepercayaan pada laporan keuangan. Menurut Teori Sinyal, perusahaan yang menggunakan auditor berpengalaman seperti KAP *Big Four* menunjukkan bahwa mereka berkomitmen pada transparansi dan praktik tata kelola yang baik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa semakin bagus kualitas audit, semakin tinggi pula integritas dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan.

H3 : Kualitas Audit Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.4.4 Pengaruh *Intellectual Capital*, *Financial Distress* Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Setiap variabel independen ini memainkan peran penting dalam memengaruhi kualitas laporan keuangan. Pengelolaan modal intelektual yang baik dapat meningkatkan kecepatan dan ketepatan informasi yang disajikan. Di sisi lain, jika kondisi keuangan sangat sulit, ini bisa mengancam integritas laporan, tetapi risiko ini bisa diturunkan dengan melakukan audit eksternal yang handal. Ketika modal intelektual dikelola dengan baik, menghasilkan keadaan keuangan yang stabil, dan diimbangi dengan audit yang berkualitas, maka laporan keuangan perusahaan akan jadi lebih tepat, terbuka, dan dapat diandalkan, oleh karena itu, semua variabel ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap integritas laporan keuangan.

H4 : *Intellectual Capital*, *Financial Distress*, Dan Kualitas Audit Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Integritas Laporan Keuangan.